



### **UNTAL-UNTAL GAMELAN COURSES: PELATIHAN GAMELAN UNTUK MASYARAKAT MINORITAS HINDU BANJAR UNTAL-UNTAL, DESA DALUNG**

**I Kadek Surya Jayadi<sup>1)</sup>, I Putu Adi Saputra<sup>2)</sup>, Ida Bagus Brata<sup>3)</sup>, I Gusti Agung Mas Sintya Dewi<sup>4)</sup>, Ni Luh Putu Marsiana Putri<sup>5)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

<sup>4</sup>Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional  
Email: suryajayadi@unmas.ac.id<sup>1</sup>, iputuadisaputra@unmas.ac.id<sup>2</sup>,  
ibrata@unmas.ac.id<sup>3</sup>agungmas1406@gmail.com<sup>4</sup>putrimarsiana23@gmail.com<sup>5</sup>

#### **ABSTRAK**

Artikel ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat yang dilakukan di banjar Untal-Untal, Desa Dalung, Kuta Utara, Badung. Pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan gamelan gong kebyar. Pelatihan tersebut diberi nama *Untal-Untal Gamelan Courses*, yang dilakukan setiap Sabtu dan Minggu sore, dimulai sejak 23 Juli 2022. Sepintas, kegiatan pengabdian ini tampak seperti pelatihan gamelan yang lazim dilakukan di berbagai wilayah di Bali. Namun konteks sosio-historis daripada wilayah banjar Untal-Untal, membuat pengabdian ini memiliki kadar otentitas dan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Dengan menggunakan metode partisipatif, pengabdian ini merangkul seluruh elemen masyarakat Hindu Untal-Untal, baik usia anak-anak, pemuda, dewasa (laki-laki-perempuan) untuk terlibat dalam pelatihan gamelan ini. Tujuan daripada pengabdian ini adalah memberikan pemahaman mengenai gamelan sebagai salah satu situs warisan budaya yang diakui dunia. Serta memberikan keterampilan bermain gamelan yang mendukung aktivitas sosial budaya masyarakat Hindu Untal-Untal. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini, antara lain: 1) Masyarakat Hindu Untal-Untal memiliki kesadaran, pengetahuan, & kebanggaan terhadap gamelan sebagai sebuah warisan budaya dunia; 2) Masyarakat Hindu Untal-Untal menguasai keterampilan dasar memainkan gamelan gong kebyar.

**Kata Kunci:** Pengabdian Kepada Masyarakat, Untal-Untal Gamelan Courses, Gamelan Gong Kebyar, Minoritas Hindu, Banjar Adat Untal-Untal.

#### **PENDAHULUAN**

Ketika berbicara tentang Bali maka yang terbesit dalam pikiran Sebagian khalayak adalah sebuah pulau yang penduduknya mayoritas beragama Hindu. Bali menjadi pulau Hindu di tengah-tengah mayoritas penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam (Nordholt, 2002). Nafas Hindu menjiwai segenap laku kehidupan masyarakatnya. Harum semerbak dupa dan sesajian penuh rupa-warna menghiasi hampir segenap penjuru. Suasana inilah yang menjadi salah satu sebab pulau ini dijuluki sebagai Pulau Dewata, yang selalu menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung ke pulau ini.



Meski demikian, ada beberapa wilayah di Bali yang menunjukkan realitas berbeda. Banjar Untal-Untal, Desa Dalung, adalah salah satunya. Di wilayah ini, Hindu bukanlah mayoritas. Sebagian besar penduduk di wilayah ini memeluk agama Kristen. Penduduk Hindu hanya berjumlah 25 kepala keluarga, dari ratusan warga Untal-Untal. Selain Kristen dan Hindu, juga terdapat penduduk dengan keyakinan lainnya yang jumlahnya lebih sedikit.

Hidup dalam perbedaan keyakinan, masyarakat Untal-Untal tidak pernah menjadikan itu sebagai permasalahan. Perbedaan pandangan pastilah pernah terjadi, tetapi jalinan silaturahmi tetaplah terjalin kuat. Untal-Untal menjadi potret toleransi yang pantas dicontoh, di tengah masih maraknya masalah intoleransi di Indonesia akibat perbedaan keyakinan.

Namun, di tengah keharmonisan itu tidak berarti masyarakat Hindu Untal-Untal menjadi lengah. Telah timbul suatu kesadaran bahwa Hindu di Untal-Untal, sekalipun minoritas, haruslah mampu menunjukkan suatu kualitas. Kualitas itu baik dari segi visi-misi beragama, pandangan kemanusiaan, ekonomi, dan aspek lainnya (Jayadi, 2022: 96). Di titik inilah, masalah yang dihadapi oleh warga minoritas Hindu Untal-Untal, yang hendak dicoba ditawarkan solusinya dalam pengabdian ini.

Mengingat banjar Untal-Untal memiliki beberapa perangkat gamelan, pengabdian ini mencoba menawarkan sebuah pelatihan yang bertajuk *Untal-Untal Gamelan Courses*. Sepintas kegiatan ini tidak ada bedanya dengan pelatihan *megambel* yang diadakan di banjar-banjar lainnya. Tetapi pelatihan ini bukan semata-mata memberikan peserta keterampilan bermain gamelan, tetapi membangkitkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat Untal-Untal terhadap Kehinduan mereka.

Adapun dalam artikel ini akan diuraikan proses kami dalam menginisiasi pengabdian ini dari awal hingga saat artikel ini selesai ditulis. Tantangan sekaligus perkembangan yang telah dicapai dalam pengabdian ini juga akan diuraikan dalam artikel ini.



## METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian ini diperlukan suatu metode. **Pertama** adalah observasi. Kami seluruh tim dosen turun langsung ke lapangan dibantu oleh dua orang mahasiswa yang merupakan warga Untal-Untal. Dalam observasi tersebut kami bertemu dan mewawancari sejumlah pemuka agama Hindu dan adat di Untal-Untal. Dalam hal ini Ida Bagus Brata yang cakap dalam berkomunikasi karena kematangan usianya, banyak mengambil peran. Selain wawancara, kami juga keliling untuk melihat secara langsung kondisi lapangan;

**Kedua** adalah tahapan pemetaan masalah. Masalah dipetakan berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan. Dalam tahapan ini kami berdiskusi untuk mencari bentuk kegiatan pengabdian yang akan dilakukan yang memungkinkan sekaligus bermanfaat. Dari pemetaan ini disepakati bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa pelatihan gamelan. Tajuk kegiatan pengabdian “*Untal-Untal Gamelan Courses*” diberikan oleh I Kadek Surya Jayadi yang terinspirasi dari pelatihan gamelan musim panas di beberapa universitas ternama dunia. Adapun I Putu Adi Saputra dibantu oleh I Gusti Agung Mas Sintya Dewi merancang skema kegiatan.

Adapun dalam tahapan **ketiga**, kami tim kembali datang ke Untal-Untal untuk menyampaikan hasil observasi dan rencana kegiatan yang diselenggarakan. Syukurlah kegiatan tersebut dapat disetujui. Melalui I Kadek Surya Jayadi dan Ni Luh Putu Marsiana Putri, kami mencoba untuk merangkul seluruh elemen masyarakat di Untal-Untal untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan ini. Ini merupakan tahapan **keempat** yang kami lakukan dengan metode partisipatoris.

Sebelum kegiatan dimulai dengan kami bersama tim merancang metode pembelajaran seperti apakah yang hendak diadopsi dalam pelatihan ini. Akhirnya disepakati bahwa metode yang paling tepat digunakan dalam pelatihan ini adalah metode pembelajaran praktik, yakni metode pembelajaran yang memberikan secara langsung kesempatan kepada peserta untuk mengalami secara langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhirnya kegiatan pengabdian dimulai sejak tanggal 23 Juli 2022, yang bertepatan dengan hari Tumpek Klurut. Besar harapan kami bahwa pemilihan hari



tersebut memberikan spirit yang positif, setidaknya mereka menyadari dan mencintai gamelan sebagai salah satu warisan kebudayaan mereka.

Pelatihan dilakukan oleh I Kadek Surya Jayadi yang dibantu oleh Ni Luh Putu Marsiana Putri. Pada tahap pertama diberikan pengenalan pada nama instrument. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Untal-Untal tidak mengetahui nama perangkat gamelan yang mereka miliki. Mereka pada akhirnya mengetahui nama daripada perangkat gamelan tersebut, berikut nama-nama instrument yang ada di gamelan, seperti: gangsa, ugal, kantil, jegog, jublag, reyong, terompong, dan sebagainya. Pengabdian ini juga memberikan kesadaran bahwa gamelan yang mereka miliki di banjar Untal-Untal merupakan salah satu dari sekian banyak jenis gamelan yang ada di Bali.

Setelah pengenalan nama alat, barulah peserta diberikan kesempatan untuk memukul secara langsung masing-masing instrument. Pada saat itu pula, diberikan pengenalan tentang sikap saat memukul dan memegang alat pemukul (*panggul*). Ada beberapa peserta yang memiliki sikap yang baik, sementara ada pula peserta dengan sikap yang kurang baik. Sambil memukul, instruktur membenahi sikap mereka.

Setelah seluruh peserta memahami sikap dalam memegang panggul dan memukul, perlahan peserta diajarkan untuk mendengar nada. Nada adalah unsur terkecil dalam gamelan yang mesti dikuasai oleh pemain gamelan. Banyak di antara peserta yang awam dengan nada, sekalipun bagi mereka ada yang sudah pernah bermain gamelan. Melalui pengabdian ini peserta menjadi menyadari sekaligus mengetahui nada dalam gamelan, khususnya nada pelog dalam gamelan gong kebyar. Nada pelog tersebut terdiri dari lima nada, yakni: **[dong]**, **[deng]**, **[dung]**, **[dang]**, **[ding]**. Agar peserta kian peka terhadap nada, peserta diberikan semacam kuis. Dimana instruktur memainkan satu nada, kemudian peserta diminta menjawab nada apa yang dipukul. Selipan kuis seperti ini, selain membuat peserta kian peka dengan nada, juga membuat pelatihan tidak menjemukan.

Selanjutnya, para peserta diberikan pelatihan menutup atau yang dalam istilah Bali disebut *tatekep*. Ini adalah teknik dasar yang wajib dikuasai oleh seorang pemain gamelan. Teknik ini pada awalnya cukup rumit bagi peserta yang awam, dan tidak bisa hanya dilatih dalam satu kali pertemuan saja. Namun pada pertemuan pertama, peserta diberikan pemahaman bahwa dalam bermain instrument gamelan

gong kebyar, terutama instrument bilah (*gangsra, kanti, jegog, jublab, ugal*), memukul dan menutup harus berbarengan. Untuk memudahkan peserta memahami, maka pada awal pertemuan peserta diajarkan memukul dan menutup dua nada [**dong**] & [**deng**]. Setelah sedikit lama dan peserta mulai terbiasa, barulah diselipkan dengan pukulan gong, reyong, kajar, dan kendang.



**Gambar 1.** Proses Latihan *Untal-Untal Gamelan Courses*

Demikian pertemuan pertama, yang selanjutnya kegiatan pengabdian ini dilanjutkan setiap Sabtu dan Minggu. Adapun Sabtu dimulai dari pukul 18.00-20.00 wita, dan Minggu dimulai 17.00-19.00 wita. Pemilihan hari didasarkan atas sejumlah pertimbangan, salah satunya tetap memprioritaskan waktu belajar peserta yang sekolah, serta menghormati waktu istirahat tetangga yang berdampingan. Ini sekaligus membuktikan bahwa kegiatan pelatihan ini tidak mengganggu kegiatan sekolah dan justru memberikan penguatan/suplemen, juga menghormati lingkungan sekitar.

Kegiatan ini telah berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Selama itu telah terjadi perkembangan yang signifikan, di antaranya: peserta memiliki pengetahuan serta menguasai keterampilan dasar dalam bermain gamelan; peserta juga telah mampu memainkan beberapa lagu/*gending* gamelan dasar, seperti: *gilak sasak*, *gilak pamonggan*, *gending rejang dewa*, dan *gilak baleganjur*; para peserta juga telah berkesempatan pentas (*ngayah*) di salah satu Pura Batan Dau, Pesimpangan Gunung Agung Petitenget. Dari perkembangan ini telah terjawab sejatinya, bahwa pengabdian ini telah turut berkontribusi bagi masyarakat Hindu Untal-Untal dalam menjaga warisan budaya Gamelan sebagai warisan budaya dunia, yang sangat kental dan tidak bisa dipisahkan dalam nafas agama-adat Hindu Bali.





### SIMPULAN

*Untal-Untal Gamelan Courses* merupakan sebuah kegiatan pengabdian berupa pelatihan gamelan untuk warga Untal-Untal. Pengabdian yang telah berlangsung dua bulan, terhitung sejak 23 Juli 2022 telah memberikan sejumlah manfaat bagi warga Untal-Untal yang tentunya sejalan dengan visi dan kebutuhan warga Hindu Untal-Untal. Ke depan, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak sebatas bagi orang Hindu tetapi juga menghimpun warga dengan keyakinan lainnya, sehingga gamelan bisa menjadi ruang pemersatu dan wahana yang memperkuat tali silaturahmi. Dalam alunan gamelan-lan, semboyan Bhineka Tunggal Ika senantiasa menggema di sanaubari warga Untal-Untal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Nordholt, Henk Schulte. (2002) “Penciptaan Bali Tradisional: Etnografi Kolonial dan Reproduksi Birokrasi”, dalam *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya Jayadi, I Kadek. (2022). “Menata Tatanan Lewat Titian Nada: Untal-Untal Gamelan Courses Pelatihan Gamelan untuk Generasi Muda Hindu Untal-Untal”, dalam Adi Wijayanto dkk (ed). *Aktualisasi Wisata, Budaya, dan Pendidikan*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Surya Jayadi, I Kadek & Parwati, Ni Ketut. (07 Oktober 2022) *Intercultural Religious Tolerance in Untal Untal*.  
[https://dictionary.basabali.org/Intercultural\\_Religious\\_Tolerance\\_in\\_Untal-Untal](https://dictionary.basabali.org/Intercultural_Religious_Tolerance_in_Untal-Untal)